

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP
RELEVANSI NILAI INFORMASI HIERARKI NILAI WAJAR
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2015-2018)**

Desni Ramadhani¹, Nurzi Sebrina²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespodensi: desniramadhani152@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to examine the relevance of fair value hierarchy information and the effect of institutional ownership on the relevance of fair value hierarchy information. This research is a causal associative research with a quantitative approach. Research conducted on banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange period 2015-2018, which were determined by purposive sampling method so that 37 companies were selected as samples. The hypotheses were tests using multiple regression. The results indicate that the fair value level 2 is more relevant than the level 1 and 3, this research proves that the fair value level 2 is relevant for decision making of investor. In subsequent tests, institutional ownership does not have a positive effect on the relevance of fair value level 1, level 2 and level 3.*

Keywords: *relevance, fair value hierarchy information; Institutional Ownership*

How to cite (APA 6th style):

Ramadhani, D., & Nurzi, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Relevansi Nilai Informasi Hierarki Nilai Wajar (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), Seri B, 3012-3028.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah media komunikasi antara perusahaan dengan para *stockholders*. Untuk dapat menjadi media komunikasi, maka laporan keuangan harus memiliki nilai informasi. Salah satu kualitas informasi dalam akuntansi adalah keberpautan (relevansi). Relevansi adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan.

Dewan penyusun standar akuntansi Internasional seperti IASB menetapkan konsep nilai wajar (*Fair value*) untuk pengukuran aset ataupun kewajiban perusahaan. IASB dan FASB meyakini bahwa nilai wajar lebih relevan dibandingkan dengan *historical cost* (Christensen dan Nikolaev, 2009). Konsep pengukuran nilai wajar tertuang dalam IFRS 13 yang kemudian diadopsi oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (DSAK) ke dalam PSAK 68

tentang Pengukuran Nilai Wajar. PSAK 68 membagi pengukuran nilai wajar (akuntansi *fair value*) menjadi tiga tingkatan. Pertama nilai wajar level 1 yaitu, nilai input yang dapat di observasi dari harga terkuotasi di pasar aktif untuk aset atau liabilitas identik yang dapat di akses oleh entitas pada tanggal pengukuran. Kedua nilai wajar level 2 yaitu, nilai input yang dapat di observasi secara tidak langsung dari harga kuotasian item sejenis dalam pasar aktif, atau item identik dalam pasar tidak aktif. Ketiga nilai wajar level 3 yaitu, ketika tidak terdapat pasar aktif untuk aset dan liabilitas yang identik dan serupa, maka dapat digunakan teknik penilaian tertentu untuk mengukur nilai wajar, seperti model penilaian dengan pendekatan penghasilan (*income approach*) dan pendekatan pasar (*market approach*).

Pengukuran dengan nilai wajar akan menghasilkan relevansi yang tinggi jika perusahaan dapat melakukan estimasi nilai wajar secara akurat dan tanpa kebijaksanaan (Ryan, 2008). Perilaku seorang manajer dalam menentukan nilai input saat pengukuran nilai wajar sangat mempengaruhi tingkat relevansi dari nilai wajar. Riedl dan Serafeim (2011) menemukan bahwa relevansi nilai wajar menurun dan risiko informasi meningkat di tingkat 1, tingkat 2 dan tingkat 3. Benston (2008) menunjukkan bahwa nilai wajar yang diambil dari harga pada level 2 dan level 3 dapat di manipulasi dengan mudah oleh manajer oportunistik dan terlalu optimis dan sangat sulit bagi auditor untuk memverifikasi dan menantang. Fiechter dan Meyer (2010) mempelajari sampel perusahaan *holding bank* A.S. publik dari Q1 2008 sampai Q1 2009 dan menemukan bukti perilaku manipulasi dilakukan melalui penggunaan akuntansi nilai wajar estimasi tingkat 3. Benston (2006) menyatakan bahwa penyalahgunaan akuntansi nilai wajar khususnya estimasi tingkat 3 dalam pengukuran laporan keuangan telah menyebabkan kematian perusahaan Enron. Song *et al.*, (2010) menemukan nilai relevansi informasi input level 3 nilai wajar lebih rendah dari level 1 dan 2, nilai relevansi semakin memburuk pada perusahaan dengan *corporate governance* yang rendah. Selain itu, masalah mengenai relevansi masih merupakan salah satu masalah yang paling kontroversial dalam nilai wajar (Christensen dan Nikolaev, 2009).

Sejak ditetapkannya PSAK 68 tentang Pengukuran Nilai Wajar di Indonesia yang di terbitkan pada tahun 2013 dan berlaku efektif sejak 1 Januari 2015, para peneliti di Indonesia melakukan penelitian mengenai relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar. Pengukuran dengan nilai wajar level 3 kurang relevan dibandingkan level 1 dan 2. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Charis Adit Trianto (2019) terhadap industri perbankan di Indonesia dengan jumlah sampel 375 laporan keuangan kuartal bank yang terdaftar di BEI (kuartal 1 2014-kuartal 3 2018) menemukan bahwa seluruh nilai wajar aset dalam hierarki nilai wajar adalah relevan bagi investor dan nilai wajar aset level 2 memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dari level 3, namun tidak berbeda signifikan antara level 2 dan level 1. Investor kurang mempercayai input nilai wajar level 3 dikarenakan input level 3 mengandalkan *adjustment* manajemen. Rendahnya relevansi nilai informasi pada level 3 membuktikan bahwa manajemen bertindak oportunistik dalam pengukuran input pada level 3. Investor cenderung menurunkan investasinya pada pengukuran dengan nilai wajar level 3. Penelitian relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar dengan mempertimbangkan pengaruh *Good Corporate Governance* dilakukan oleh Yusifa Pascayanti, Aulia Fuad Rahman, dan Wuryan Andayani pada tahun 2017 menemukan bahwa nilai buku, laba, nilai wajar aset dan nilai wajar liabilitas memiliki relevansi nilai. Selain itu, mekanisme *Good Corporate Governance* mampu memoderasi relevansi nilai atas nilai buku, laba, nilai wajar aset keuangan, dan nilai wajar liabilitas.

Penelitian mengenai relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar masih sedikit di Indonesia. Dengan mengacu pada penelitian Chang Joon Lagu dan Wayne B. Thomas Han Yi (2010) yang menguji nilai relevansi FAS. 157 informasi hierarki nilai wajar dan dampak

mekanisme *corporate governance*. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam apakah kepemilikan institusional yang merupakan bagian dari komponen *good corporate governance* dapat mempengaruhi secara signifikan tingkat relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar dalam laporan keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga tertentu (Tarjo, 2008). Kepemilikan entitas oleh institusi diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap agen dalam menjalankan proses bisnis entitas sehingga dapat mengurangi tindakan oportunistik dari manajer perusahaan. Pemegang saham institusional memiliki kekuatan yang lebih besar daripada pemegang saham individual karena memiliki keahlian dan sumber daya yang lebih besar untuk menjaga investasi mereka menguntungkan sehingga mampu mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial dan akan bertindak demi kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, kepemilikan insitusional akan mengurangi biaya keagenan (Yegon *et al*, 2014). Hasil ini diperkuat oleh penelitian Melinda (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* pada nilai wajar level 3 dalam laporan keuangan sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Dari penelitian-penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusi dapat menekan manajemen untuk tidak melakukan tindakan oportunistik, sehingga kepemilikan institusi juga bisa menekan manajemen untuk tidak melakukan tindakan oportunistik terhadap pengukuran nilai wajar level 3.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Alasan pemilihan perusahaan perbankan adalah karena pada perbankan memiliki jumlah yang signifikan untuk aset dan kewajiban yang diukur dengan nilai wajar. Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Relevansi Nilai Informasi Hierarki Nilai Wajar”**.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Kebermanfaatan Keputusan

Teori kebermanfaatan keputusan berpandangan bahwa “jika kita tidak bisa membuat laporan keuangan secara teoritis benar, setidaknya kita bisa mencoba untuk membuat laporan keuangan lebih berguna”. Pandangan ini telah memberikan implikasi yang besar dalam teori dan praktek akuntansi. Teori ini memungkinkan kita untuk menghargai konsep nilai informasi yang dibutuhkan oleh pembuat keputusan untuk memperbaharui keyakinan subjektif mereka tentang hadiah masa depan dari keputusan mereka. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi calon investor, inverstor dan pengguna lainnya (Scott, 2015:73).

Teori Agensi

Teori Agensi memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam Hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena pemilik (*principal*) tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari untuk

memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (Scott, 2015:358). Teori agensi dapat menggambarkan bahwa manajemen cenderung akan melakukan tindakan *opportunistic* termasuk dalam penentuan pengukuran nilai wajar, terutama pada level 3.

Relevansi Nilai

Informasi akuntansi dipertimbangkan mempunyai relevansi nilai pada saat mempunyai asosiasi prediksian dengan nilai pasar ekuitas (Barth et al, 2001). Relevansi adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan. Bila dihubungkan dengan tujuan pelaporan keuangan, relevansi nilai adalah kemampuan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lain dalam menyusun prediksi-prediksi tentang beberapa munculan (*outcomes*) dari kejadian masa lalu, sekarang, dan masa datang atau dalam mengkonfirmasi atau mengkoreksi harapan-harapannya.

Akuntansi dengan Nilai Wajar

Konsep akuntansi dengan nilai wajar pertama kali digunakan untuk menghitung aset biologis di lingkungan perusahaan perkebunan dan peternakan di Australia, Inggris, dan negara-negara bekas jajahan Inggris. Pertimbangannya adalah aset dan bidang usaha perusahaan perusahaan tersebut merupakan makhluk hidup yang akan terus berkembang biak. Akuntansi dengan nilai wajar ditetapkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) sebagai dasar untuk mengukur aset dan kewajiban tertentu. Konsep pengukuran ini tertuang dalam IFRS 13 yang kemudian di adopsi oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia dalam PSAK 68. PSAK 68 mendefinisikan nilai wajar (*Fair Value*) sebagai “harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran”. Pengukuran nilai wajar adalah untuk aset atau liabilitas tertentu. Oleh karena itu, ketika mengukur nilai wajar entitas harus memperhitungkan karakteristik aset atau liabilitas pada tanggal pengukuran.

Hierarki Nilai Wajar

PSAK 68 mengkategorikan pengungkapan nilai wajar ke dalam tiga level input. Teknik penilaian yang digunakan dalam mengukur nilai wajar dalam PSAK 68 adalah memaksimalkan penggunaan input yang dapat di observasi yang relevan dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat di observasi. Input nilai wajar dikategorikan dalam tiga level hierarki nilai wajar, yaitu:

1. Input level 1 adalah harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat di akses entitas pada tanggal pengukuran.
2. Input level 2 adalah input selain harga kuotasian yang termasuk dalam level 1 yang dapat di observasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung atau tidak langsung.
3. Input level 3 adalah input yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga tertentu (Tarjo, 2008). Perilaku *opportunistic* manajer dapat diminimalisir oleh pengawasan kepemilikan institusional yang tinggi. Menurut Barnae dan Rubin (2005) bahwa institutional shareholders, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wening (2009)

membuktikan bahwa semakin besar kepemilikan suatu perusahaan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti relevansi nilai informasi nilai wajar adalah sebagai berikut:

- a. *The relevance of information input level 3 fair value is lower than level 1 and 2, the value of relevance is getting worse in companies with low corporate governance* (song et al, 2010) .
- b. *Fair values taken from prices at level 2 and level 3 can be easily manipulated by opportunistic managers and are too optimistic and very difficult for auditors to approve* (George J. Benston , 2008)
- c. *Manipulation is done through accounting for fair value estimation level 3* (Peter Fiechter and Conrad Meyer, 2010)

Pengembangan Hipotesis

Beberapa peneliti diantaranya Riedl dan Serafeim (2011) menemukan bahwa relevansi nilai wajar menurun dan risiko informasi meningkat di tingkat 1, tingkat 2 dan tingkat 3. Benston (2008) menunjukkan bahwa nilai wajar yang diambil dari harga pada level 2 dan level 3 dapat di manipulasi dengan mudah oleh manajer oportunistik dan terlalu optimis dan sangat sulit bagi auditor untuk memverifikasi dan menantang. Fiechter dan Meyer (2010) mempelajari sampel perusahaan *holding bank* A.S. publik dari Q1 2008 sampai Q1 2009 dan menemukan bukti perilaku manipulasi dilakukan melalui penggunaan akuntansi nilai wajar estimasi tingkat 3. Benston (2006) menyatakan bahwa penyalahgunaan akuntansi nilai wajar khususnya estimasi tingkat 3 dalam pengukuran laporan keuangan telah menyebabkan kematian perusahaan Enron. Song *et al.*, (2010) menemukan nilai relevansi informasi input level 3 nilai wajar lebih rendah dari level 1 dan 2. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

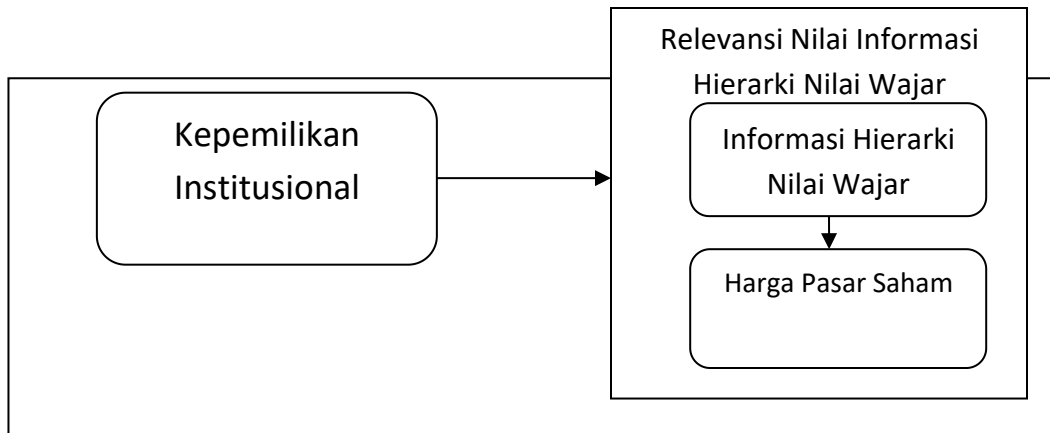
H1: Relevansi nilai informasi nilai wajar level 1 dan level 2 lebih besar dari pada relevansi nilai informasi nilai wajar level 3.

Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Perilaku *opportunistic* manajer dapat diminimalisir oleh pengawasan kepemilikan institusional yang tinggi. Menurut Barnea dan Rubin (2005) bahwa institutional shareholders, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wening (2009) membuktikan bahwa semakin besar kepemilikan suatu perusahaan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.. Dari beberapa penelitian di atas dapat kita simpulkan bahwa kepemilikan institusi dapat menekan manajemen untuk tidak melakukan tindakan oportunistik, sehingga kepemilikan institusi juga bisa menekan manajemen untuk tidak melakukan tindakan oportunistik terhadap pengukuran nilai wajar level 3. Dari sejumlah penelitian di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

H2: kepemilikan saham institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap relevansi nilai informasi nilai wajar level 1, level 2 dan level 3

Kerangka Konseptual

Berdasarkan pengembangan hipotesis, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausatif. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018. Sumber data adalah dari laman resmi PT. Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 yang berjumlah 43 perusahaan. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah nonprobabilitas (*nonprobability*) dengan pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*), atau metode penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut turut dari tahun 2015-2018. Dari kriteria di atas, jumlah sampel yang dapat diteliti adalah sebanyak 37 perusahaan

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Berikut ini adalah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian serta pengukurannya:

Model 1

a) Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2013). Variable independen untuk model 1 dalam penelitian ini adalah pengukuran nilai wajar level 1, level 2 dan level 3.

Nilai wajar diporksikan sebagai berikut: (Song et al., 2010)

1) Nilai wajar aset diukur menggunakan jumlah dari (a) sekuritas investasi, termasuk sekuritas yang diperdagangkan, sekuritas yang dapat dijual dan sekuritas yang telah jatuh tempo; (b) aset turunan (derivative assets); (c) pinjaman; (d) aset lainnya, termasuk investasi lainnya.

2) Nilai wajar liabilitas diukur menggunakan jumlah dari (a) liabilitas yang diperdagangkan; (b) kewajiban jangka panjang; (c) liabilitas turunan (derivative liabilities); (d) liabilitas lainnya termasuk deposit.

b) Variable Dependen

Variabel dependen untuk model 1 dalam penelitian ini adalah harga saham dalam *price model*. Harga saham menunjukkan respon investor dalam pengambilan keputusan investasi terhadap informasi akuntansi dan non akuntansi. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini harga saham *close price* pada hari publikasi laporan keuangan.

Model 2

a) Variabel Independen

Variabel independen pada model 2 dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Rumus untuk menghitung persentase kepemilikan institusional berdasarkan penelitian Sartono (2010:487) adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

b) Variabel Dependen

Variabel dependen pada model 2 dalam penelitian ini adalah relevansi informasi hierarki nilai wajar yang di dapat dari pengujian hipotesis 1 pada model 1. Informasi akuntansi dipertimbangkan mempunyai relevansi nilai pada saat mempunyai asosiasi prediksian dengan nilai pasar ekuitas (Barth et al, 2001). Untuk menguji relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar (H1) pada model 1 adalah sebagai berikut.

$$Price_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NFV_{it} + \alpha_2 FVA1_{it} + \alpha_3 FVA2_{it} + \alpha_4 FVA3_{it} + \alpha_5 NFVL_{it} + \alpha_6 FVL12_{it} + \alpha_7 FVL3_{it} + \alpha_8 NI_{it} + \epsilon_{it}$$

Price : Harga saham *close price* pada hari publikasi laporan keuangan

NFV : Non-nilai wajar aset/Total Aset

FVA1 : Nilai wajar aset Level 1/Total Aset

FVA2 : Nilai wajar aset Level 2/Total Aset

FVA3 : Nilai wajar aset Level 3/Total Aset

NFVL : Non-nilai wajar liabilities/Total Liabilities

FVL12: Nilai wajar liabilities level 1 dan 2/Total Liabilities

FVL3 : Nilai wajar liabilities level 3/Total Liabilities

NI : Nett Income

Hipotesis diterima, jika nilai adjusted R^2 besar atau mendekati 1 dan koefisien nilai wajar level 1 lebih besar dari level 2 dan koefisien level 2 lebih besar dari level 3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan Institusional terhadap relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar (H2) pada model 2 adalah sebagai berikut.

$$Price_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NFV_{it} + \alpha_2 FVA1_{it} + \alpha_3 FVA2_{it} + \alpha_4 FVA3_{it} + \alpha_5 KI + \alpha_6 FVA1_{it} * KI + \alpha_7 FVA2_{it} * KI + \alpha_8 FVA3_{it} * KI + \alpha_9 NFVL_{it} + \alpha_{10} FVL12_{it} + \alpha_{11} FVL3_{it} + \alpha_{12} FVL12_{it} * KI + \alpha_{13} FVL3_{it} * KI + \alpha_{12} NI_{it} + \epsilon_{it}$$

KI : Kepemilikan Institusional

Pengujian pada model 2 seperti moderasi. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional diinteraksikan terhadap relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar yang merupakan hasil dari interaksi nilai wajar level 1,2 dan 3 dengan harga saham *close price* pada hari publikasi laporan keuangan. Hipotesis diterima apabila nilai *adjusted R²* meningkat yang berarti kepemilikan institusional meningkatkan nilai relevansi informasi hierarki nilai wajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive statistics					
Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Deviasi
PRICE	1836.318	429.0000	28750.00	2.000000	3791.681
FVA1	641.8402	212.0053	5486.592	0.000000	1024.166
FVA2	2888.160	431.7073	28057.91	0.000000	5617.289
FVA3	1024.585	10.73615	18098.64	0.000000	2878.619
FVL12	303.5716	3.749300	4802.435	0.000000	677.2318
FVL3	15.74816	0.000000	528.5866	0.000000	73.96567
KI	0.732432	0.760000	1.000000	0.000000	0.197211
FVA1xKI	438.7847	133.3489	3113.641	0.000000	653.5755
FVA2xKI	1938.071	354.7632	16834.75	0.000000	3607.111
FVA3xKI	867.3404	9.584150	16558.45	0.000000	2563.017
FVL12xKI	238.2986	1.714950	4514.289	0.000000	590.7789
FVL3xKI	10.36870	0.000000	326.0322	0.000000	47.23872
NI	119.0193	16.49000	1071.510	-485.000000	244.7532
n=148					

(Sumber: Data Olahan Eviews10 tahun 2020)

Berdasarkan tabel di atas, variabel PRICE sebagai variabel dependen memiliki nilai *mean* 1836.318, nilai median 429.0000, nilai maksimum 28750.00 dan nilai minimum 2.000000. Standar deviasi variabel PRICE adalah 3791.681. Variabel independen FVA1 memiliki nilai *mean* 641.8402, nilai median 212.0053, nilai maksimum 5486.592, dan nilai minimum 0.000000. Variabel FVA1 memiliki standar deviasi sebesar 1024.166. Variabel independen FVA2 memiliki nilai *mean* 2888.160, nilai median 431.7073, nilai maksimum 28057.91, dan nilai minimum 0.000000. Variabel FVA2 memiliki standar deviasi sebesar 5617.289. Variabel independen FVA3 memiliki nilai *mean* 1024.585, nilai median 10.73615, nilai maksimum 18098.64, dan nilai minimum 0.000000. Variabel FVA3 memiliki standar deviasi sebesar 2878.619. Variabel independen FVL12 memiliki nilai *mean* 303.5716, nilai median 3.749300, nilai maksimum 4802.435, dan nilai minimum 0.000000. Variabel FVL12 memiliki standar deviasi sebesar 677.2318. Variabel independen FVL3 memiliki nilai *mean* 15.74816, nilai median 0.000000, nilai maksimum 528.5866, dan nilai minimum 0.000000. variabel FVL3 memiliki standar deviasi sebesar 73.96567. Variabel KI memiliki nilai *mean* 0.732432, nilai median 0.760000, nilai maksimum 1.000000, dan nilai minimum 0.000000. Variabel KI memiliki standar deviasi sebesar 0.197211.

Analisis Model Regresi Panel

Berdasarkan hasil *Chow Test* dan *Hausman Test* dengan menggunakan *evIEWS10*: Hasil Estimasi Model Regresi Panel, digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model (FEM)* untuk Model 1 dan Model 2.

Tabel 3
Hasil *Chow Test*

Cross-section Chi-square			
Model Penelitian	Statistic	d.f	Prob
Model 1	190.924.956	36	0
Model 2	183.865.749	36	0

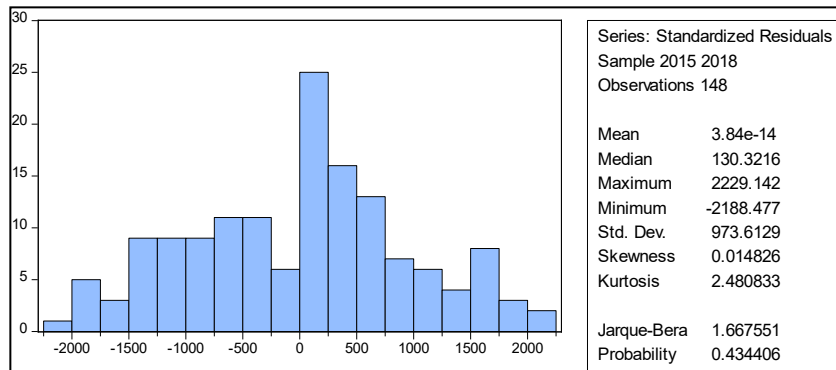
(Sumber: Data Olahan *EvIEWS10* tahun 2020)

Tabel 4
Hasil *Hausman Test*

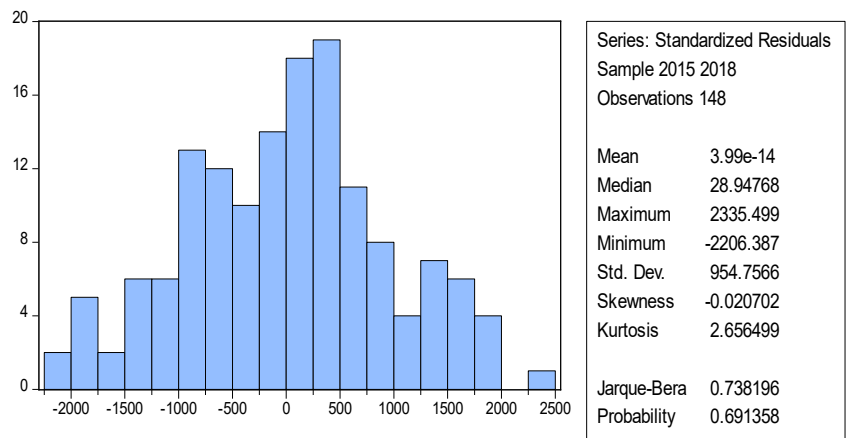
Cross-section random			
Model Penelitian	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Model 1	64.853.389	6	0.0000
Model 2	62.750.381	12	0.0000

(Sumber: Data Olahan *EvIEWS10* tahun 2020)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Residual Model 1



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Residual Model 2



(Sumber: Data Olahan Eviews10 tahun 2020)

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

	FVA1	FVA2	FVA3	FVL12	FVL3	NI
FVA1	1.000000	0.793203	0.207680	0.121181	-0.030424	0.604914
FVA2	0.793203	1.000000	0.132941	0.336470	-0.104419	0.658892
FVA3	0.207680	0.132941	1.000000	0.270519	0.097979	0.293044
FVL12	0.121181	0.336470	0.270519	1.000000	-0.041196	0.044443
FVL3	-0.030424	-0.104419	0.097979	-0.041196	1.000000	-0.077053
NI	0.604914	0.658892	0.293044	0.044443	-0.077053	1.000000

(Sumber: Data Olahan Eviews10 tahun 2020)

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

	FVA1	FVA2	FVA3	FVL12	FVL3	KI	FVA1XKI	FVA2XKI	FVA3XKI	FVL12XKI	FVL3XKI	NI
FVA1	1000000	0.793203	0.207680	0.121181	-0.030424	-0.154358	0.971341	0.766280	0.190640	0.098812	-0.008327	0.604914
FVA2	0.793203	1000000	0.132941	0.336470	-0.104419	-0.159656	0.764669	0.982798	0.127059	0.281111	-0.106268	0.658892
FVA3	0.207680	0.132941	1000000	0.270519	0.097979	0.207062	0.323309	0.226526	0.997818	0.296181	0.135316	0.293044
FVL12	0.121181	0.336470	0.270519	1000000	-0.041196	0.120844	0.179991	0.423058	0.279083	0.978821	-0.028204	0.044443
FVL3	-0.030424	-0.104419	0.097979	-0.041196	1000000	-0.078481	-0.013645	-0.107860	0.080941	-0.034591	0.984036	-0.077053
KI	-0.154358	-0.159656	0.207062	0.120844	-0.078481	1000000	-0.002210	-0.089243	0.223961	0.219722	-0.051598	-0.199271
FVA1XKI	0.971341	0.764669	0.323309	0.179991	-0.013645	-0.002210	1000000	0.768093	0.310224	0.178173	0.017229	0.593766
FVA2XKI	0.766280	0.982798	0.226526	0.423058	-0.107860	-0.089243	0.768093	1000000	0.225130	0.377681	-0.109365	0.645897
FVA3XKI	0.190640	0.127059	0.997818	0.279083	0.080941	0.223961	0.310224	0.225130	1000000	0.305705	0.117245	0.291069
FVL12XKI	0.098812	0.281111	0.296181	0.978821	-0.034591	0.219722	0.178173	0.377681	0.305705	1000000	-0.021752	0.029948
FVL3XKI	-0.008327	-0.106268	0.135316	-0.028204	0.984036	-0.051598	0.017229	-0.109365	0.117245	-0.021752	1000000	-0.070345
NI	0.604914	0.658892	0.293044	0.044443	-0.077053	-0.199271	0.593766	0.645897	0.291069	0.029948	-0.070345	1000000

(Sumber: Data Olahan Eviews10 tahun 2020)

Tabel 8
Hasil Uji Auto Korelasi: Durbin Watson

Uji Durbin Watson	
Model Penelitian	Durbin-Watson Stat
Model 1	1.820834
Model 2	1.958090

(Sumber: Data Olahan Eviews10 tahun 2020)

Uji Model

Hasil estimasi pada tabel 13, diketahui bahwa nilai adjusted R² pada model 1 diperoleh sebesar 0.895660. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 89.56% dan sebesar 10.44% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Pada model 2 memiliki nilai adjusted R² sebesar 0.889727 atau 88.97% dan sebesar 11.03% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa model 1 memiliki nilai probabilitas (F-statistic) $< 0.05 = 0.000000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model persamaan tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai prob. F-stat pada model 2 adalah 0.000000 atau prob (F-statistic) < 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model persamaan tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

- a. Pada pengujian relevansi nilai informasi nilai wajar level 1 dan level 2 lebih besar dari pada relevansi nilai informasi nilai wajar level 3 (model 1). Koefisien nilai wajar aset level 1 dan 2 yaitu -0.087195 dan 0.052707 dengan nilai prob. t sebesar 0.3223 dan 0.0344. Sedangkan koefisien nilai wajar aset level 3 adalah -0.049520 dengan nilai prob. t sebesar 0.5013. Koefisien nilai wajar liabilitas 12 adalah 0.272803 dan koefisien nilai wajar liabilitas level 3 adalah -0.011422. Nilai prob. t pada FVL12 adalah 0.0513 dan nilai prob. t pada FVL3 adalah sebesar 0.9182. Dari nilai koefisien dan prob. t tersebut dapat kita simpulkan bahwa nilai wajar aset level 1 dan 3 dan nilai wajar liabilitas level 3 tidak memiliki nilai relevansi karena memiliki nilai koefisien negatif. Nilai prob. t > 0.05 pada variabel FVA1, FVA3, FVL12, dan FVL3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak.
- b. Pada Pengujian kepemilikan saham institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap relevansi nilai informasi nilai wajar level 1, level 2 dan level 3(model 2). Koefisien FVA1*KI adalah 0.259558 dan nilai Prob. t sebesar 0.6577. Nilai koefisien FVA2*KI adalah sebesar -0.647208 dan nilai prob. t pada FVA2*KI adalah 0.0035. Nilai koefisien FVA3*KI adalah 0.154925 dan nilai prob. t pada FVA3*KI adalah 0.4977. Nilai koefisien FVL12*KI adalah sebesar -0.275079. Nilai prob. t pada FVL12*KI adalah 0.7024. Nilai koefisien FVL3*KI adalah sebesar -0.787609. Nilai prob. t pada FVL3*KI adalah 0.6472. Dari hasil olah statistik diatas, nilai prob. t pada variabel FVA1*KI, FVA3*KI, FVL12*KI, dan FVL3*KI lebih besar dari 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya variabel moderasi kepemilikan institusional tidak meningkatkan secara positif signifikan relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar, sehingga hipotesis 2 ditolak.

Tabel 9
Hasil Regresi Panel

Variabel	Model 1			Model 2		
	$Price_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NFVA_{it} + \alpha_2 FVA_{1it} + \alpha_3 FVA_{2it} + \alpha_4 FVA_{3it} + \alpha_5 NFVL_{it} + \alpha_6 FVL_{12it} + \alpha_7 FVL_{3it} + \alpha_8 N_{it} + \epsilon_{it}$			$Price_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NFVA_{it} + \alpha_2 FVA_{1it} + \alpha_3 FVA_{2it} + \alpha_4 FVA_{3it} + \alpha_5 KI + \alpha_6 FVA_{1it} * KI + \alpha_7 FVA_{2it} * KI + \alpha_8 FVA_{3it} * KI + \alpha_9 NFVL_{it} + \alpha_{10} FVL_{12it} * KI + \alpha_{11} FVL_{3it} * KI + \alpha_{12} N_{it} + \epsilon_{it}$		
	Predict	Coef	Prob	Predict	Coef	Prob
FVA1	+	-0.087195	0.3223	+	-0.301333	0.5411
FVA2	+	0.052707	0.0344	+	0.450796	0.0023
FVA3	+	-0.049520	0.5013	+	-0.18426	0.4001
FVL12	-	0.272803	0.0513	-	0.558645	0.3430
FVL3	-	-0.011422	0.9182	-	0.572198	0.5824
KI				+	524.0353	0.0312
FVA1*KI				+	0.259558	0.6577
FVA2*KI				+	-0.647208	0.0035
FVA3*KI				+	0.154925	0.4977
FVL12*KI				-	-0.275079	0.7024
FVL3*KI				-	-0.787609	0.6472
NI	+	0.554389	0.2054	+	0.438823	0.3387
Konstanta		1642.175	0.0000		1381.686	0.0000
Adjusted R-sq		0.895660			0.889727	
Prob (F-Stat)		0.000000			0.000000	
Keterangan						
FVA1	Nilai Wajar Aset Level 1					
FVA2	Nilai Wajar Aset Level 2					
FVA3	Nilai Wajar Aset Level 3					
FVL12	Nilai Wajar Liabilitas Level 12					
FVL3	Nilai Wajar Liabilitas Level 3					
KI	Kepemilikan Institusional					

(Sumber: Data Olahan Eviews10 tahun 2020)

Pembahasan

Relevansi Nilai Informasi Hierarki Nilai Wajar Level 1 dan Level 2 Lebih Besar Dari Pada Relevansi Nilai Informasi Nilai Wajar Level 3.

Relevansi hirarki nilai wajar yang di uji dengan model harga (*price model*), di lihat dari nilai *adjusted R2*. Hasil pengujian menunjukkan relevansi nilai wajar sebesar 89%. Nilai koefiesin nilai wajar aset level 1 (FVA1) adalah -0.087195 dengan nilai signifikansi sebesar $0.3223 > \alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa FVA1 memiliki relevansi nilai informasi negatif dan tidak signifikan. Nilai koefisien FVA2 adalah 0.052770 dengan nilai signifikansi sebesar $0.0344 < \alpha = 0.05$. Hasil ini berarti FVA2 memiliki relevansi nilai informasi positif signifikan. Nilai koefisien FVA3 adalah -0.049520 dengan nilai signifikansi $0.5013 > \alpha = 0.05$ yang berarti FVA3 memiliki relevansi nilai informasi negatif dan tidak signifikan. Koefisien FVL12 adalah 0.272803 dengan nilai signifikansi 0.0513. Koefisien FVL3 adalah -0.011422

dengan nilai signifikansi sebesar 0.9182. Dari hasil olah statistik di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hal ini berarti bahwa relevansi nilai informasi nilai wajar level 1 dan 2 tidak lebih besar dari nilai wajar level 3 untuk aset dan liabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sodan (2015) menunjukkan bahwa akuntansi nilai wajar tidak sepenuhnya baik, terutama pada negara yang memiliki kondisi pasar yang kurang likuid. Pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam industri perbankan tidak tersedia pasar yang likuid. Hal ini terbukti dengan sebagian besar aset dan liabilitas pada perusahaan perbankan diukur dengan input nilai wajar level 2 dan level 3. Hanya sebagian kecil yang diukur dengan input level 1. Menurut Ricky (2010) perbankan merupakan sektor yang paling tidak siap dalam penerapan akuntansi nilai wajar. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Chen et al. (2006) yang menyatakan bahwa penggunaan akuntansi nilai wajar akan mengurangi kemampuan akuntansi untuk memprediksi arus kas masa depan. Kelemahan lain yaitu adanya kemungkinan nilai yang ada dipasar tidak menunjukkan nilai wajar karena pasar dianggap kurang atau tidak aktif, adanya kemungkinan "penggorengan" nilai pasar karena pasar tidak efisien dalam menyaring dan mengolah informasi serta penggunaan penilaian alternatif yang bias karena ketidakprofesionalan penilai atau kesalahan yang tidak disengaja. Pasar yang over-reactive juga menyebabkan volatilitas earning entitas (Wibisana, 2009).

Maria (2011) menemukan nilai wajar aset yang akan segera dilikuidasi akan sangat sensitif terhadap pasar, akuntansi nilai wajar yang bekerja melalui *mark-to-market* mengakibatkan perubahan yang terus-menerus pada laporan keuangan perusahaan ketika nilai aset mengalami perubahan sehingga akan sulit untuk memastikan apakah laba rugi diakibatkan dari keputusan bisnis yang dibuat oleh manajemen atau oleh perubahan yang terjadi dipasar dan penggunaan nilai wajar kemungkinan akan menghasilkan volatilitas kinerja keuangan. Namun FVA2 signifikan positif menunjukkan investor pada BEI lebih meyakini FVA2 dalam pengambilan keputusan dan FV1 dan FV3 tidak dapat menjelaskan perubahan harga saham atau menjelaskan perilaku investor dalam pengambilan keputusan pada perusahaan amatan yang menjadi sampel.

Kepemilikan Saham Institusional Mempunyai Pengaruh Positif Signifikan Terhadap Relevansi Nilai Informasi Nilai Wajar Level 1, Level 2 dan Level 3.

Berdasarkan data hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional tidak mempengaruhi secara positif signifikan relevansi nilai informasi nilai wajar level 1, level 2, dan level 3. Berdasarkan hasil olah statistik, nilai adjusted R² pada model 2 adalah 88.97%. Nilai koefisien FVA1*KI adalah 0.2595 dengan nilai signifikansi 0.6577 lebih besar dari $\alpha = 0.005$. Hasil ini menunjukkan bahwa KI tidak mempengaruhi relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar secara signifikan. Nilai koefisien FVA2*KI adalah -0.647208 dengan nilai signifikansi 0.0035 kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan KI mempengaruhi secara negatif signifikan relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar. Nilai koefisien FVA3*KI adalah 0.154925 dan nilai signifikansi FVA3*KI adalah 0.4977. Nilai koefisien FVL12*KI adalah -0.275079 dan nilai signifikansi sebesar 0.7024. Nilai koefisien FVL3*KI adalah -0.787609 dengan nilai signifikansi sebesar 0.6472. Dari nilai koefisien dan signifikansi masing masing variabel diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi secara positif signifikan relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar.

Salah satu latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah melihat lebih jauh apakah kepemilikan institusional yang merupakan bagian dari *good corporate governance* memberi pengaruh positif signifikan terhadap relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar. *Good corporate governance* ditemukan mempengaruhi secara positif signifikan terhadap relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar dalam penelitian yang dilakukan oleh Song et al.,(2010),

Yusifa Pascayanti, dkk (2017), dan Charis Adit Trianto (2019). Setelah dilakukan analisis statistik ditemukan kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustia, Nazar dan Anggraini (2013), Susanti (2016) dan Belinda Yuna Amelia dan Moh Didik (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan saham institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Penentuan besaran input nilai wajar merupakan bagian dari *discretionary accrual* yang bisa digunakan dalam manajemen laba. Permanasari (2010) menemukan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan hasil yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang merupakan pemilik mayoritas cenderung berpihak pada manajemen dan mengarah pada kepentingan pribadi sehingga tidak memperkuat relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar.

Kepemilikan saham institusional tidak dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang diukur dengan relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar dikarenakan pada tahap penentuan besarnya input nilai wajar sangat dipengaruhi oleh kondisi aset dan liabilitas terkait. Dalam PSAK 68 dinyatakan input adalah asumsi yang akan digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas termasuk asumsi mengenai risiko. Manajemen lebih mengetahui tentang resiko dari suatu aset dan liabilitas yang diukur dengan nilai wajar dibandingkan dengan pemegang saham institusional. Hal ini dikarenakan manajemen adalah pihak yang mengelola perusahaan. Sehingga kepemilikan saham institusional tidak mampu memberi pengaruh signifikan dalam menentukan input nilai wajar.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: relevansi nilai informasi nilai wajar level 1 dan 2 tidak lebih besar dari nilai wajar level 3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar. Dengan adanya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan tidak meningkatkan secara positif signifikan relevansi input dalam mengukur nilai wajar aset dan liabilitas perusahaan.

Selain itu, penelitian ini memberi informasi kepada pemangku kepentingan dalam perusahaan terutama bagi investor dan kreditor. Nilai wajar aset level 1 dan 3 serta nilai wajar liabilitas level 3 memiliki nilai informasi yang kurang relevan. Sehingga harus menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan investasi dan pemberian kredit. Nilai wajar level 2 untuk aset dan liabilitas relevan bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. Sehingga investor dan kreditor dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan informasi dari nilai wajar level 2 untuk aset dan liabilitas.

Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya meneliti pada sektor perbankan. Walaupun sektor perbankan memiliki tingkat nilai wajar yang signifikan dibandingkan sektor lain, akan tetapi penggunaan input nilai wajar pada level 1 dan 3 terlalu kecil sehingga dapat mengganggu keakuratan penelitian.
2. Jika dibandingkan jumlah sampel pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, jumlah sampel di penelitian ini jauh lebih sedikit. Pada penelitian Song (2010) meneliti 1.260 sampel. Pada penelitian ini melalui teknik *purposive sampling*, sampel yang berhasil diteliti hanya 148 sampel.
3. Tahun pengamatan yang digunakan dalam pengambilan sampel hanya mencakup 4 tahun yaitu dari tahun 2015-2018.

4. Penelitian ini baru menggambarkan potret pada perusahaan perbankan, sehingga data penelitian tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan pada BEI.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memakai ruang lingkup sampel yang lebih luas seperti sektor keuangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun pengamatan dengan meneliti lebih dari 4 tahun agar hasil yang diperoleh lebih berkualitas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel moderasi lain seperti kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, C. Trianto. 2011.. Relevansi Nilai dari Informasi Hierarki Nilai Wajar Aset Pada Industri Perbankan Periode 2014-2018. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Barnae, A dan Rubin. A. (2005). Corporate Social Responsibility as a Conflict Between Shareholders. *Journal of Accounting and Banking*, 16(2).
- Barth, M.E. (1994). Fair Value Accounting: Evidence From Investment Securities and The Market Valuation of Banks. *The Accounting Review*, 69(1), 1-25.
- Barth, and G. Clinch. (1998). Revalued financial tangible, and intangible assets: Associations with share prices and non-market-based value estimates. *Journal of Accounting Research*, 36(3), 199–233.
- Barth, M. E. William H. B and Wayne R. L. (2001). The Relevance of The Value Relevance Literature For Financial Accounting Standard Setting: Another View. *Journal of Accounting and Economics*. 31, 77–104.
- Barth, M.E. William H. B and Wayne R. L. (1996). Value-Relevance of Banks' Fair Value Disclosures Under SFAS No. 107. *The Accounting Review*. 71 (4), 513-537
- Benston, George J. (2008). The Shortcomings of Fair-Value Accounting Described in SFAS 157. *Journal of Accounting and Public Policy*. 27 (2), 101-114.
- Benston. George J. (2006). Nilai wajar Accounting: A Cautionary Tale From Enron. *Journal of Accounting and Public Policy*. 25 (4), 465-484.
- Christensen, H. B and Valeri N. (2009). Who Uses Fair Value Accounting For Non-Financial Assets After IFRS Adoption?. *The University of Chicago Booth School of Business; Working Paper*, 09-12.
- Fiechter, P. and C. Mayer. (2012). Big Bath Accounting Using Nilai wajar Measurement Discretion During The Financial Crisis. Working Paper, *University Of Zurich*.
- Ikatan Akuntan Indonesia.(2008). Penentuan Nilai Wajar Instrumen Keuangan Ketika Pasar Tidak Aktif. *Buletin Teknis*, 3. IAI. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2010). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 68 Pengukuran Nilai Wajar. IAI. Jakarta.
- Melinda, F. I. (2008). Interdependensi Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7 (2), 128-137.
- Pascayanti, Yusifa, Aulia F. R dan Wuryan A. (2017). Relevansi Nilai atas Nilai Wajar Aset dan Liabilitas Dengan Mekanisme Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Infestasi*, 13(1) , 227 – 242.
- Riedl, E.J., and G. Serafeim. (2011). Information Risk and Fair Value: An Examination of Equity Betas. *Journal of Accounting Research* 49 (4), 1083-1122.

- Ryan, S G. (2008). Fair Value Accounting: Understanding the Issues Raised By the Credit Crunch. *Paper for educating members of the Council of Institutional Investors*.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory, 5th Ed.* Canada: Prentice-Hill.
- Sekaran, U. (2013). *Research Methods for Business*. Chichester: John Wiley & Son Ltd.
- Song, C.J., W. Thomas, and H. Yi. (2010). Value Relevance Of FAS 157 Nilai wajar Hierarchy Information And The Impact Of Corporate Governance Mechanism. *The Accounting Review*, .85 (4), 1375-1410.
- Suwardjono.(2014). *Teori Akuntansi: Perencanaan Laporan Keuangan*. BPFE: Yogyakarta.
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital. *Pusat Data Ekonomi dan Bisnis FE U*, 11
- Wening, K. (2009). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. <http://hana.wordpres>.
- Yegon, C., Sang, J., and Kirui. (2014). The Impact of Corporate Governance on Agency Cost: Empirical Analysis of Quoted Services Firms In Kenya. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5 (12), 45-154